

KEPRIBADIAN DAN KINERJA MOTORIK

Oleh : Setyo Nugroho *)

ABSTRACT

This brief analysis is performed to give a description concerning the relation between the personality factor and motor performance, especially focused in sport situations.

The proposition of the study is that the definitive statement concerning the relation between the main factors of the object of analysis is still below expectation. To give more definitive answers, some researches must be carried out.

Some questions raised here: a) Whether the participation in sports can improve certain personality development? This question is still debatable, and to answer it a longitudinal research needs to be done. b) Whether spesific sports can improve certain personality traits? To answer this question many comprehensive researches are needed. c) What are the personality traits of superior athletes? The personality traits which have been identified with superior athletes are similar to the traits which are found in most high-achieving individuals. d) Are there any relations between personality and motor ability? So far, we can conclude that the school students' motor ability (Elementary to Secondary School) has positive relation with good personality.

Key words: personality, motor performance

*) Staf Pengajar Jurusan Kepelatihan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki serangkaian ciri-ciri perilaku unik yang tercermin dalam kegiatan sehari-hari, termasuk juga dalam kegiatan olahraga. Dari pernyataan awal tulisan ini tersurat kalimat ciri-ciri perilaku unik. Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya perbedaan di antara individu yang berpartisipasi dalam olahraga. Setiap individu memiliki satu kepribadian yang unik, dan berdasarkan kepribadian tersebut setiap individu merespon situasi lingkungannya dengan cara tertentu.

Dalam konteks olahraga -khususnya dalam menghadapi suatu pertandingan- salah satu tugas yang harus dikerjakan tim adalah melakukan evaluasi terhadap kekuatan dan kelemahan lawan. Di samping itu, terdapat tugas lain yang tidak kalah penting dibandingkan dengan tugas yang disebutkan terdahulu, yaitu melakukan evaluasi terhadap kekuatan dan kelemahan tim yang dimiliki. Dalam melakukan analisis terhadap tugas yang harus dilakukan tim, variabel kepribadian atlet perlu mendapatkan pertimbangan serius. Nilai kepribadian atlet berpengaruh terhadap sikap dan kinerjanya dalam olahraga. Sebagai contoh, seorang peloncat indah yang sedang menunggu giliran untuk melakukan loncatan pertama seringkali bertanya pada dirinya, dapatkah saya mempertahankan ketenangan dan konsentrasi saya dalam kompetisi ini? Peloncat itu selanjutnya berusaha menjawab pertanyaan yang diajukan kepada dirinya dengan jawaban ya, saya yakin dan siap melakukan loncatan pertama dengan baik. Jawaban yang diberikan peloncat seperti itu, akan menghasilkan kinerja yang berbeda dengan jawaban yang diberikan dengan sikap ragu-ragu atau takut membuat kesalahan.

Studi kepribadian merupakan salah satu dari banyak topik dalam disiplin psikologi yang rumit dan membingungkan. Pada awalnya, studi kepribadian ditulis oleh para filosof, dokter, dan novelis yang mempunyai minat dan pemahaman terhadap masalah kepribadian. Namun,

perkembangan studi dan teori kepribadian modern yang dikenal seperti saat ini berhutang banyak pada profesi medis sebab ahli teori modern pertama dalam bidang ini banyak dilakukan oleh para ahli berprofesi medis, seperti: Freud, Jung, dan McDougall. Para tokoh tersebut adalah ahli teori dalam bidang ini dan kesemuanya berprofesi sebagai dokter yang sekaligus merupakan praktisi dalam bidang psikoterapi. Ahli teori kepribadian berpegang teguh secara ketat pada situasi klinis sehingga dalam waktu tidak beberapa lama kajian kepribadian telah dicakup ke dalam program utama disiplin psikologi. Selama ini para ahli teori kepribadian telah bergulat dengan topik yang mencakup seluruh fungsi manusia. Para ahli berpendirian bahwa pemahaman secara tepat terhadap perilaku manusia akan berkembang hanya melalui studi manusia secara utuh (Sage, 1971: 235). Akibatnya cara kerja para ahli akan menjadi lebih spekulatif dan tidak terlalu terikat dengan cara kerja eksperimental.

Pada beberapa dekade terakhir, para peneliti dalam bidang pendidikan jasmani, ilmu olahraga, dan ilmu latihan telah menunjukkan minatnya terhadap permasalahan kepribadian yang dihubungkannya dengan kinerja motorik. Pernyataan senada dikemukakan pula oleh Wuest dan Bucher 1995: 235) yang dinyatakan *Physical education teacher and coaches have long been interested in the positive and negative effects of participation in sport on the development of an individual's personality*. Dari keterlibatan ini telah dihasilkan sejumlah kajian dalam bidang kepribadian. Sayangnya para profesional di bidang pendidikan jasmani dan ilmu olahraga kurang menambahkan dimensi kepribadian ini dengan kajian lebih teoritik. Barangkali para profesional dalam bidang keolahragaan akan memberikan kontribusinya di kelak kemudian hari.

Seperti telah dinyatakan di atas bahwa pokok hubungan antara perilaku motorik dengan kepribadian telah memikat ataupun *mempesonakan* para profesional selama bertahun-tahun. Semua jenis permasalahan mendasar berkaitan dengan hubungan antara pengalaman

motorik dengan pendidikan jasmani dan olahraga, serta pengaruh aktivitas olahraga dalam membantu perkembangan ciri-ciri kepribadian yang telah banyak dilakukan. Bahkan, beberapa pelatih telah secara tegas menyatakan pada khalayak bahwa justifikasi utama program olahraga antarsekolah adalah untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang baik bagi para peserta (Sage, 1971: 454). Pernyataan tersebut ditentang oleh Diane (1986: 36), seperti yang dinyatakannya bahwa pernyataan yang menunjukkan adanya perkembangan ciri-ciri kepribadian bagi individu yang terlibat dalam aktivitas olahraga kerap kali tidak didukung hasil penelitian. Dalam kenyataan terdapat beberapa penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa partisipasi dalam olahraga sebenarnya menurunkan aktivitas individu yang menekankan pada perilaku dan nilai etis.

Dari uraian singkat di atas, terlihat banyak permasalahan menarik dalam bidang ini yang perlu mendapatkan kajian. Namun dalam upaya memfokuskan pembicaraan sesuai dengan topik yang diajukan, secara umum permasalahan dapat diformulasikan sebagai berikut: apakah ada hubungan antara kepribadian dengan kinerja motorik, yang dalam tulisan ini kinerja motorik diperoleh melalui aktivitas olahraga. Secara khusus formulasi permasalahan dapat dinyatakan sebagai berikut: (1) apakah partisipasi dalam olahraga secara umum dapat meningkatkan perkembangan ciri-ciri kepribadian, (2) apakah partisipasi dalam aktivitas cabang olahraga tertentu dapat meningkatkan ciri-ciri kepribadian, (3) apa yang menjadi karakteristik kepribadian atlet superior, dan (4) apakah terdapat hubungan antara kepribadian dengan kemampuan aktivitas motorik?

Sebelum mencari verifikasi terhadap beberapa formulasi permasalahan seperti yang telah dikemukakan, penyusunan strategi untuk membuat langkah-langkah analisis harus segera ditetapkan. Langkah pertama yang perlu dilakukan sebelum melakukan bahasan terhadap permasalahan utama tulisan ini adalah melakukan analisis terhadap

definisi dan proses pengukuran variabel kepribadian, karena studi kepribadian saat ini mempunyai dua bidang permasalahan kritis, yaitu: pertama, berupa permasalahan yang berkaitan dengan pendefinisian; dan kedua berupa permasalahan yang berhubungan dengan proses pengukurannya (Sage, 1971: 454). Langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap variabel kepribadian dalam hubungannya dengan kinerja motorik, yang menjadi tema sentral kajian ini.

DEFINISI DAN STRUKTUR KEPERIBADIAN

Lazarus dan Monat seperti dikutip Diane (1986: 23) menyatakan kepribadian adalah susunan aspek-aspek psikologis unik yang dimiliki individu, atau secara lebih formal dinyatakan sebagai struktur dan proses psikologis yang mendasar dan relatif stabil yang mengatur pengalaman manusia dan bentuk aksi-reaksi individu terhadap lingkungan. Definisi kepribadian di atas menunjukkan adanya karakteristik atau perbedaan individu yang bersifat konsisten dalam berperilaku. Individu yang menunjukkan perilaku agresif secara konsisten ditandai dengan karakteristik kepribadian agresif. Kepribadian dapat dijelaskan sebagai jumlah total atau keseluruhan pola karakteristik dan tendensi perilaku manusia. Penjelasan singkat di atas nampaknya cukup jelas bagi pembaca, namun sebetulnya konsep kepribadian dikenal secara luas sebagai sesuatu yang keberadaannya sangat sentral dalam disiplin psikologi, akan tetapi definisi yang ada masih merupakan satu definisi yang sangat kabur (Sage, 1971: 455).

Allport (dalam Sebald, 1984: 35) dengan kajian literatur yang komprehensif telah melakukan identifikasi hampir 50 buah definisi kepribadian yang berbeda dan selanjutnya dikelompokkan ke dalam kelompok sosiologis, biologis, psikologis, yuridis dan kultural. Sebagai pengganti pemahaman tunggal terhadap definisi kepribadian, kajian ini berupaya menampilkan nuansa keanekaragaman pandangan tentang definisi yang dimaksudkan.

Healy, Bronner, dan Bower (dalam Sage, 1971: 456) menyatakan bahwa kepribadian adalah pola kebiasaan perilaku individu dalam kaitannya dengan kegiatan jasmani, mental, dan sikap, dan lebih lanjut dikatakannya bahwa pola kebiasaan perilaku itu terutama berkaitan dengan semua hal yang mempunyai konotasi sosial. Landy (1984: 476) menyatakan kepribadian dapat didefinisikan sebagai organisasi menyeluruh berbagai aspek berperilaku yang untuk memaknainya tergantung pada berbagai aspek lain. Definisi ini mengandung pengertian bahwa kepribadian tidak berdiri secara bebas dalam bentuk motivasi, emosi, kapasitas belajar, pengalaman belajar atau mekanisme perseptual, akan tetapi merupakan kombinasi dari berbagai unsur di atas.

Definisi lain yang dikenal sebagai definisi klasik kepribadian dikemukakan oleh Allport (dalam Cox, 1985: 5). Allport mendefinisikan kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu –yang terdiri dari sistem rohani-jasmani- yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya. Sementara itu, Catell (dalam Sage, 1971: 454) mengatakan kepribadian dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang menceritakan apa yang akan dikerjakan manusia jika ditempatkan dalam situasi tertentu, sedangkan Eysenck (dalam Sage, 1971: 454) mendefinisikan kepribadian sebagai pola perilaku yang relatif permanen dan konsisten

Dari beberapa definisi yang dikemukakan menunjukkan bahwa walau ada beberapa persetujuan dasar tentang apa sebenarnya kepribadian itu, namun demikian terdapat bidang-bidang tertentu yang tidak memperoleh kata sepakat. Barangkali kemungkinannya kecil untuk merumuskan definisi yang dapat diterima secara universal dalam waktu dekat. Satu hal yang pasti keanekaragaman definisi tidak akan membuat risau para peneliti kepribadian, namun akan memperkaya daya pandang terhadap masalah studi kepribadian.

Kesepakatan umum di antara para ahli teori kepribadian mengatakan kepribadian merupakan produk hereditas dan pengalaman.

Meskipun demikian, tidak mudah untuk menyatakan hal di atas, karena determinasi ini harus didukung beberapa bukti dasar dalam sistem syaraf. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika secara individual terdapat perbedaan dalam struktur dan fungsi syaraf; lebih rinci lagi adalah adanya perbedaan dalam hal ukuran, bentuk, dan fungsi pada seluruh bagian tubuh lainnya. Setiap orang perlu melihat keberadaan orang lain disekitarnya dan menyadari bahwa tidak ada dua individu yang benar-benar sama. Sementara itu, dasar perbedaan individu seperti itu kemungkinan terdapat pada setiap tempat sistem syaraf. Dua bagian dari sistem syaraf, yaitu sistem syaraf otonom dan formasi reticular melengkapi struktur dan fungsi khusus untuk mendukung gagasan sistem syaraf yang berpengaruh terhadap kepribadian, karena syaraf otonom dan formasi reticular terlibat secara langsung dalam membangkitkan dan mengarahkan perilaku.

PENGUKURAN KEPERIBADIAN

Di depan ditunjukkan adanya berbagai macam definisi kepribadian, namun banyak pula instrumen yang dapat digunakan untuk mengukurnya. Jenis instrumen yang digunakan untuk mengukur status kepribadian dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori besar, yaitu: teknik penilaian (*ratings*), teknik inventori (*inventory*), dan teknik proyektif. Teknik lain yang dilakukan untuk menguji hubungan antara jaringan syaraf dengan kepribadian adalah teknik bedah luka (*surgical lesion techniques*) dan eksperimen stimulasi-otak secara elektrik (*electrical brain-stimulation experiments*).

1. Penilaian (*Ratings*)

Penilaian observasi terhadap kepribadian individu telah dikerjakan sejak lama, meskipun baru pada 50 tahun terakhir teknik ini diformalkan dan diorganisasikan untuk penelitian eksperimental. Dalam melaksanakan teknik penilaian, pengobservasi mencatat ciri-ciri, kemampuan,

sikap, dan semua hal tentang diri subjek penelitian dengan dasar observasi perilakunya. Biasanya observasi dilakukan peneliti dengan 4 macam cara: (a) pengobservasi hadir dan subjek penelitian sadar kalau sedang diteliti; (b) pengobservasi hadir dan ikut berpartisipasi dalam aktivitas, tetapi subjek penelitian tidak mengetahui kalau dirinya sedang diteliti; (c) pengobservasi tidak mengambil bagian dalam aktivitas tetapi subjek penelitian mengetahui kalau dirinya sedang diteliti; dan (d) pengobservasi tidak ikut berpartisipasi dalam aktivitas dan subjek penelitian tidak menyadari kalau dirinya sedang diteliti.

Instrumen pencatat hasil observasi sangat bervariasi, dari catatan semacam anekdot yang sangat tidak formal sampai pada skala observasi yang formal. Salah satu contoh alat paling populer untuk mencatat perilaku verbal adalah *tape recorder*. Contoh lain dapat dikemukakan *The Witternborn Psychiatric Rating Scale*. Tes WPRT merupakan satu alat penelitian rumit yang dipergunakan untuk menilai para pasien di rumah sakit. Tes itu mempunyai 52 skala dan terorganisasikan ke dalam 9 skor mewakili berbagai tipe simptom yang ada. Contoh berikutnya adalah skala penilaian yang biasa dilakukan guru, orang tua, dan kawan subjek penelitian. Instrumen khas berisi pernyataan tentang keadaan diri subjek hendaknya dilakukan dengan penuh kesukarelaan. Berbagai macam cara melakukan penilaian -dari jawaban yang menyatakan *ya* sampai jawaban yang menyatakan *tidak*- yang diberikan kepada pengobservasi untuk digunakan sebagai landasan dalam melakukan respon terhadap setiap pernyataan yang dikemukakan subjek penelitian.

Data metode penilaian diperoleh melalui observasi langsung dan seluruh proses dilakukan berdasarkan penelitian ilmiah, disamping itu banyak pula informasi berharga tentang perilaku individu dapat diperoleh dari penilaian observasi. Namun ada bukti cukup kuat menentang pemberian perhatian terlalu banyak terhadap evaluasi dengan metode ini, terutama apabila pengujian dilakukan oleh pengobservasi tidak terlatih. Bahkan pada butir ini terdapat pertanyaan apakah ada pengobservasi yang berkualitas

(Sage, 1971: 457). Kritik lain ditujukan kepada penilaian observasi adalah: tes penilaian yang digunakan untuk mengukur kepribadian hanya berhubungan dengan manifestasi bentuk perilaku dan mengabaikan isi perilaku. Ini mengandung pengertian tes tersebut tidak dapat menemukan data yang berhubungan dengan persepsi, sikap, kepercayaan, perilaku masa lalu dan aspirasi masa depan yang dimiliki subjek.

Meskipun telah ditunjukkan berbagai kelemahan yang terdapat dalam penggunaan metode penilaian sebagai instrumen pengukur kepribadian, namun informasi yang diperoleh dari pengukuran dengan metode ini cukup penting dalam studi kepribadian. Untuk menegaskan harga metode penilaian, Eysenck seperti dikutip Sage (1971: 457) menyatakan *to date all that can be said is that for the great majority of people the method of rating is a very unreliable and insecure way of arriving at accurate measures of personality variables....*

2. Inventori Kepribadian (*Personality Inventory*)

Inventori kepribadian merupakan metode yang mungkin paling banyak digunakan untuk menilai kepribadian. Untuk melaksanakan metode ini subjek penelitian perlu menjawab sejumlah pertanyaan tentang dirinya. Jawaban tersebut dianalisis oleh penguji ataupun penterjemah hasil yang terlatih, sehingga dapat menghasilkan beberapa kesimpulan tentang kepribadian subjek penelitian.

Butir-butir tes inventori merupakan gabungan dari berbagai macam pertanyaan seperti: (1) apakah minat anda berubah dengan cepat, (2) apakah perasaan anda mudah terluka, dan (3) apakah anda mempunyai temperamen tinggi?. Pertanyaan jenis ini secara khas mempunyai jawaban *ya, tidak*, atau *tidak dapat mengatakan responnya*. Beberapa tes inventori lain dapat juga disusun dengan bentuk pernyataan, seperti: (1) saya menyukai majalah mekanik, (2) saya kurang dalam rasa percaya diri, (3) saya percaya bahwa saya seorang yang suka mencela. Sifat butir-butir tes ini memerlukan satu respon *benar* atau *salah*.

Singer (1980: 241-242) menyatakan ada sejumlah tes baterai inventori kepribadian, namun diantara banyak tes yang ada hanya empat buah tes paling menonjol. Keempat tes itu adalah (1) *the Minnesota Multiphasis Personality Inventory* (M.M.P.I), (2) *Catell Sixteen Personality Factor Test* (16 P.F.T), (3) *the California Personality Inventory* (C.P.I.), dan (4) *the Edward's Personal Preference Schedule* (E.P.P.S.).

M.M.P.I. mungkin merupakan instrumen penilaian berorientasi klinis paling terkenal dan digunakan secara luas dalam penelitian. Instrumen ini dimaksudkan untuk mendiagnosis kondisi patologis, tidak untuk membedakan individu dari populasi normal. Tes ini berjumlah 550 butir pertanyaan dan butir-butir tes tersebut mencakup dimensi kepribadian dengan rentang yang luas, seperti: status kesehatan secara umum, sikap terhadap keluarga dan masyarakat, fluktuasi suasana hati, khayalan, dan sebagainya.

Tes Catell merupakan instrumen terkenal lainnya. Catell 16 terdiri dari dua macam bentuk ekuivalent A dan B, yang masing-masing mempunyai 180 butir lebih pernyataan. Instrumen ini merupakan tes inventori kepribadian yang dikembangkan dengan metode analisis faktor dan dipolakan untuk mengukur dimensi utama inventori kepribadian manusia yang dilakukan secara komprehensif bagi remaja berusia 16-17 tahun sampai dewasa akhir.

C.P.I. merupakan instrumen inventori kepribadian yang didisain menjadi 4 macam bentuk yang dimaksudkan untuk mengukur karakteristik kepribadian siswa sekolah dasar, sekolah lanjutan, sekolah menengah dan perguruan tinggi. Dan berikutnya adalah tes EPPS. Tes E.P.P.S. dibuat berdasarkan teori kebutuhan dan penilaiannya dilakukan seperti cara mengukur kebutuhan berprestasi, kebutuhan menjadi dominan, kebutuhan berafiliasi, dan kebutuhan lainnya. Instrumen ini juga disebutkan sebagai salah satu dari sejumlah kecil tes yang menggunakan teknik pilihan yang kuat (*forced-choice technique*).

Adapun pelaksanaan tes dilakukan dengan cara menghadapkan subjek penelitian dengan pertanyaan berupa sepasang deskripsi (masing-masing tidak berhubungan) tentang dirinya. Selanjutnya subjek penelitian diminta memilih salah satu deskripsi yang paling mewakili keadaan dirinya.

Inventori kepribadian mempunyai beberapa keunggulan dan kekurangan dibandingkan metode penilaian. Kekurangan yang dimaksudkan adalah seperti berikut ini. Ruang lingkup tes terlalu luas. Inventori kepribadian didasarkan pada asumsi sebagai bahwa dalam merespon butir-butir inventori subjek harus memberikan jawaban secara benar dan obyektif. Dalam kenyataannya asumsi dasar ini kurang dapat terpenuhi, tidak semua subjek penelitian dapat bertindak dan mau menjawab secara obyektif ketika diajukan pertanyaan personal tentang dirinya.

Masalah lain yang terdapat pada inventori kepribadian adalah adanya subjek yang benar-benar tidak mengetahui tentang dirinya, sehingga tidak dapat memberi jawaban dengan benar. Bila melihat fakta dalam kehidupan sehari-hari, nampak ada individu yang tidak dapat melihat kekurangan dirinya. Pernyataan ini hanyalah beberapa kelemahan yang terdapat dalam metode inventori yang digunakan untuk menilai kepribadian.

3. Teknik Proyektif

Metode pengukuran kepribadian kategori ke tiga adalah teknik proyektif. Teknik proyektif dimaksudkan untuk mengidentifikasi ciri-ciri kepribadian dan biasa pula dipakai untuk menentukan motif dasar individu (Cox, 1985: 12). Metode ini memberikan kesempatan individu yang diobservasi mengekspresikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk terstruktur ataupun yang relatif kurang terstruktur. Hipotesis dasar yang terdapat di balik penggunaan metode ini adalah subjek tidak akan atau tidak dapat mengekspresikan pemikiran,

kepercayaan dan emosinya dengan benar, jika hal ini ditanyakan kepada subjek secara langsung. Subjek tidak akan mengekspresikan sesuatu karena subjek mungkin sangat malu, juga subjek tidak dapat mengekspresikan pemikiran, kepercayaan, dan emosinya karena berbagai hal yang seharusnya dikemukakan eksistensinya berada pada tingkat yang tidak disadari, oleh karena itu hanya bisa diekspresikan dengan cara tidak langsung. Dalam banyak kasus subjek penelitian diharapkan mampu memproyeksikan kepribadiannya dengan benar, dan proyeksi kepribadian yang dimiliki subjek diinterpretasikan dari materi yang telah ditunjukkan oleh penguji. Dari respon yang diberikan oleh subjek penelitian selanjutnya para psikolog ataupun psikiater terlatih melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh dan mengembangkan deskripsi kepribadian subjek yang diteliti.

Sebenarnya terdapat berbagai macam tes proyektif yang telah dikembangkan, di antaranya: *Rorschach Test*, *Thematic Apperception Test*, *the Sentence Completion Test*, dan *the House-Tree-Person Test* (Cox, 1985: 12). Dalam tulisan ini hanya disajikan secara garis besar dua buah teknik proyektif paling biasa digunakan, yaitu *the Rorschach Inkblots* dan *the Thematic Apperception Test* yang terkenal dengan sebutan T.A.T.

Herman Rorschach, psikiater Swiss, adalah orang yang pertama kali menetapkan gambar dengan noda tinta untuk studi kepribadian, sehingga tes ini dikenal sebagai Tes Rorschach. Tes Rorschach berupa satu seri gambar yang terdiri dari 10 buah gambar yang diberi noda tinta. Pada saat pengetesan penguji menunjukkan gambar tersebut kepada subjek penelitian dan diikuti dengan pertanyaan gambar yang bernoda tinta ini seperti gambar apa? Selanjutnya penguji dapat bertanya lebih rinci berkenaan dengan respon yang diberikan subjek penelitian terhadap masing-masing gambar noda tinta tersebut. Pertanyaan yang diajukan seperti: apakah bentuk noda tinta tertentu mempengaruhi respon yang diberikan. Cara memberikan skor dan melakukan

interpretasi metode Rorschah sangat kompleks dan tidak dikemukakan dalam forum ini.

Tes Apersepsi Tematik dikembangkan oleh Henry Murray dengan kawan-kawan di klinik psikologi Universitas Harvard. Tes ini terdiri dari bermacam-macam gambar dengan identitas obyek yang jelas. Gambar itu berupa gambar orang, binatang, gedung, perabotan rumah tangga, dan obyek lain. Setiap subjek yang diteliti ditunjukkan 20 buah gambar dengan suasana di dalam gedung dan di luar gedung. Gambar tersebut diperlihatkan kepada subjek secara individual, selanjutnya subjek ditanya dan diminta menyusun ceritera dari gambar yang dilihat, dan menerangkan susunan gambar itu menuju ke arah situasi apa? Apa karakter gambar yang sedang dipikirkan? Dan apa hasil akhir yang diharapkan? Berbagai macam sistem pemberian angka dan interpretasi yang digunakan dalam pelaksanaan tes ini, sudah barang tentu tidak dikemukakan di sini.

Keberadaan teknik proyektif yang dibicarakan di atas tidak luput dari adanya berbagai pertanyaan dan kritik tajam. Barangkali dua buah kritik utama yang ditujukan kepada teknik proyektif berkaitan dengan masalah obyektivitas dan reliabilitas. Dalam satu studi yang telah dikenal dengan baik, Berger dalam disertasinya yang berjudul *Similarities of Rorschah records obtained through re-testing procedures as indicated by the ability of judges to match protocols*, telah berusaha menentukan apakah dua buah tes Rorschah yang diberikan kepada orang yang sama akan mendapatkan hasil yang cukup sama, oleh karena hal ini Berger menyarankan ke dua tes harus diseimbangkan oleh psikolog berpengalaman. Namun tak satupun psikolog berpengalaman dapat menyeimbangkan tes ini, agar menjadi lebih baik daripada hasil yang ada sekarang (Sage, 1971: 466).

4. Jaringan Sistem Syaraf Kepribadian

Kepribadian tidak berada dalam lingkungan, tetapi dalam jaringan

syaraf seseorang (Sage, 1971: 459). Pernyataan tersebut bukanlah sesuatu yang baru, namun merupakan hal yang telah diketahui selama berabad-abad. Sayangnya kemampuan menghubungkan antara kepribadian dengan struktur sistem syaraf manusia belum berada pada tahap yang diharapkan. Banyak literatur menunjukkan bahwa kerusakan otak pada bagian-bagian tertentu dapat mempengaruhi kepribadian, namun studi sistematis terhadap gejala ini baru dilakukan sampai datangnya ilmu medis modern. Tentu saja kemajuan dalam bidang ilmu medis hanyalah merupakan kemajuan satu tahap untuk meraih tahapan selanjutnya. Dengan adanya perkembangan hebat di bidang instrumentasi elektrik dalam beberapa dekade lalu, meningkatkan kemungkinan melakukan eksplorasi struktur syaraf dengan maksud untuk memastikan pentingnya sistem syaraf dalam kepribadian.

Kemajuan pengetahuan tentang jaringan syaraf kepribadian pada dua dekade pertama abad lalu, menuntun perkembangan metode bedah untuk dipergunakan sebagai perlakuan pada beberapa jenis penyakit mental. Sejak ditemukan bahwa cuping bagian depan (*Frontal lobes*) memainkan peran penting terhadap perilaku, lobotomy (sebuah pembedahan untuk memutuskan hubungan cuping bagian depan) telah diterima secara luas dengan rasa gembira. Meskipun akhirnya lobotomy diterima secara luas, namun pada awalnya popularitasnya menurun, karena proses lobotomy seringkali menimbulkan pengaruh perilaku yang tidak diinginkan.

Lima puluh tahun lalu eksperimen stimulasi elektrik yang dilakukan oleh berbagai peneliti telah mengidentifikasi bagian-bagian otak yang mendatangkan rasa takut, marah, agresi, dan berbagai perilaku lainnya. Hasil penelitian ini penting untuk menunjukkan keberadaan mekanisme jaringan syaraf tertentu yang bertanggung jawab terhadap aktivitas perilaku menjadi satu susunan konsep yang dinamakan kepribadian.

Dalam satu penelitian yang lebih sistematis yang mencoba menghubungkan kepribadian dengan struktur jaringan syaraf, Eysenck (Sage,

1971: 459) menyatakan bahwa formasi retikular adalah pusat fungsional penting untuk membedakan berbagai jenis kepribadian. Lebih lanjut Eysenck menyatakan: "...it is reasonable to assume that those parts of personality which are related to extroverted and introverted behavior may find their fons et origo in the structure of this particular system".

Meskipun metode ini belum dikembangkan sebagai pengukur jaringan syaraf seluas konsep kepribadian itu sendiri, dengan penuh keyakinan di masa datang akan mendapatkan pemahaman lebih besar tentang jaringan syaraf sebagai penentu kepribadian. Pengertian yang dimiliki saat ini hendaknya diletakkan sebagai dasar untuk mengembangkan diri dalam rangka memahami hubungan antara sistem syaraf dan kepribadian.

KEPRIBADIAN DAN PERILAKU MOTORIK

Hubungan antara kepribadian dengan perilaku motorik telah menjadi subjek kajian sejumlah penelitian. Sebab permasalahan pendefinisian dan metodologi pengukuran seperti didiskusikan di depan, hasil kajian ini mungkin menurunkan minat pembaca dalam mempelajari hasil penelitian bidang perilaku motorik. Secara kebetulan hasil penelitian yang akan disajikan kurang konsisten dan mungkin akan menimbulkan konflik. Satu hal yang harus diyakini adalah penelitian yang dijadikan sumber kajian telah dikerjakan oleh para peneliti dengan penuh kesungguhan dan menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel yang sedang dibahas dalam kajian ini cukup layak untuk dipakai sebagai bahan kajian. Meskipun bilamana dievaluasi secara menyeluruh penelitian yang telah dilakukan lebih banyak menimbulkan pertanyaan daripada jawabnya. Keadaan ini barangkali dapat dipertimbangkan sebagai suatu topik yang masih berada dalam masa pertumbuhan.

Sebagian besar peneliti yang mengkaji hubungan kepribadian dan perilaku motorik biasanya menggunakan instrumen tipe inventori,

namun demikian instrumen pengukuran tipe lain kadangkala dicoba untuk digunakan pula. Untuk melakukan evaluasi perlu menggunakan instrumen yang tepat karena ketepatan instrumen merupakan faktor penting yang mempengaruhi hasil penelitian. Setelah tersedia instrumen yang tepat diperlukan kegiatan analisis terhadap karakteristik subjek penelitian, dan selanjutnya diikuti dengan menetapkan desain penelitian yang akan digunakan.

1. Kepribadian dan Partisipasi dalam Olahraga secara Umum

Ada sejumlah penelitian yang mengkaji hubungan antara partisipasi dalam olahraga dan karakteristik kepribadian. Beberapa penelitian yang dilakukan nampaknya diarahkan untuk mencari pembenaran terhadap pernyataan partisipasi dalam olahraga dilakukan untuk pengembangan ciri-ciri kepribadian yang diinginkan. Hasil penelitian perilaku ini sedang dipertentangkan dan belum memberikan kemungkinan untuk dilakukan generalisasi. Penangguhan upaya generalisasi mungkin diharapkan oleh berbagai ahli di bidang ini karena masalah penegeasan hubungan antara partisipasi dalam olahraga dan perkembangan kepribadian merupakan sesuatu yang amat sulit. Seperti diketahui kepribadian merupakan produk hereditas dan pengalaman yang didapatkan individu dalam seluruh kehidupannya, sedangkan partisipasi dalam olahraga hanya merupakan porsi kecil dari sejumlah pengalaman yang dimiliki individu. Untuk mendukung pernyataan yang dikemukakan dapat diikuti beberapa hasil penelitian berikut.

Schendel (1965: 52-67) telah meneliti perbedaan kepribadian antara individu bukan atlet dan atlet di tiga jenjang pendidikan formal, yaitu: siswa tingkat 9; siswa tingkat 12 dan mahasiswa perguruan tinggi. Schendel menggunakan *California Psychological Inventory* sebagai instrumen penilaian kepribadian. Pada siswa tingkat 9 ditemukan bahwa siswa yang berstatus atlet lebih baik dibandingkan siswa yang bukan atlet dalam hal karakteristik personal-sosial seperti yang diinginkan

masyarakat. Sedangkan pada siswa tingkat 12 ditemukan bahwa siswa berstatus atlet lebih superior dibandingkan siswa bukan atlet dalam karakteristik, seperti: keramahan, perasaan harga diri, kemampuan dalam merespon situasi sosial. Bagi penelitian dengan subjek mahasiswa, Schendel (1965: 52-67) melaporkan bahwa pada umumnya mahasiswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan olahraga memiliki karakteristik psikologis personal-sosial lebih besar daripada mahasiswa perguruan tinggi berstatus atlet. Jadi rupa-rupanya jika tingkat pendidikan atlet meningkat, maka karakteristik psikologis personal-sosial berkurang. Nampaknya penemuan ini kontradiktif dengan pernyataan yang kerap kali didengungkan seperti partisipasi dalam olahraga mengembangkan kepribadian.

Werner dalam disertasi berjudul *Physical Education and the Development of Leadership Characteristics of Cadets at the United States Military Academy* seperti dikutip Sage (1971: 461) melaporkan penelitian yang dilakukan terhadap para kadet West Point. Dalam penelitian tersebut Werner menggunakan instrumen *Catell 16 Personality Factor Questionnaire Test*. Adapun tujuan penelitian adalah membandingkan para kadet yang berpartisipasi dalam olahraga sewaktu di sekolah menengah dan para kadet yang tidak berpartisipasi dalam olahraga. Hasil penelitian menemukan bahwa kadet yang berpartisipasi dalam olahraga lebih superior dalam hal: dominansi secara sosial, antusiasitik, jiwa kepetualangan, kekerasan hati, ketergantungan pada kelompok, pengalaman, dan konservatif dibandingkan para kadet yang tidak berpengalaman olahraga sewaktu di sekolah menengah

Barangkali penelitian paling komprehensif di bidang ini dilakukan oleh Lakie (1962: 566-573). Lakie memberi skala kombinasi *Omnibus Personality Inventory* kepada atlet di 4 perguruan tinggi, yaitu: satu kelompok berasal dari universitas negeri, dua kelompok berasal dari akademi negeri, dan satu kelompok dari universitas swasta. Secara mendasar, Lakie menemukan bahwa karakteristik kepribadian atlet dari

cabang olahraga tertentu sangat bervariasi dari perguruan tinggi yang satu ke perguruan tinggi yang lain. Hasil penemuan ini memberi peringatan secara jelas, bahwa kepribadian para atlet di suatu sekolah tidak dapat digeneralisasikan untuk atlet di sekolah lain.

Dari hasil kajian beberapa penelitian yang dilakukan secara selektif tentang partisipasi individu dalam olahraga dan kepribadian dapat dinyatakan sebagai berikut: meskipun penemuan yang dihasilkan memberi kesan adanya satu generalisasi menarik, namun reservasi besar harus dilakukan terhadap permasalahan yang inheren dengan penelitian semacam ini. Dari 3 buah tipe penelitian yang telah dikemukakan, tentunya dapat disimpulkan penyebab perbedaan karakteristik kepribadian antara atlet dengan individu bukan atlet adalah perbedaan tingkat partisipasi dalam olahraga. Namun demikian, mungkin saja ada individu dengan karakteristik kepribadian tertentu ditunjukkan oleh individu yang berpartisipasi dalam olahraga.

2. Kepribadian dan Partisipasi dalam Cabang Olahraga

Penelitian kepribadian individu yang terlibat dalam aktivitas olahraga tertentu telah sangat dikenal. Pada dasarnya para peneliti telah mencoba menegaskan apakah individu yang terlibat dalam olahraga memiliki tipe kepribadian tertentu.

Dalam satu penelitian yang ditujukan untuk mengetahui ciri-ciri kepribadian atlet gulat perguruan tinggi. Kroll (1967: 49-57) melaporkan bahwa para pegulat mempunyai awal kebiasaan dalam hal kekerasan hati, kepercayaan diri, dan maskulinitas yang signifikan dibandingkan mahasiswa rata-rata. Selanjutnya Kroll tidak menemukan bukti pendukung yang menyatakan bahwa para pegulat kemungkinan memiliki profil neurotik.

Pada tahun 1955 Husman (Sage, 1971: 463) melakukan penelitian ciri-ciri kepribadian para atlet perguruan tinggi dalam tiga cabang olahraga, yaitu: petinju, pegulat dan pelari lintas alam, serta satu kelompok

kontrol. Dari hasil analisis ditemukan bahwa agresi yang terjadi pada para petinju berbeda dari seluruh kelompok lainnya. Lebih jauh Husman mengatakan bahwa petinju memiliki integritas agresi kurang menyeluruh, kurang ekstra-punitif, lebih banyak intra-punitif dan impunitif daripada subjek lainnya, sedangkan pelari lintas alam lebih dalam ekstra-punitif, kurang dalam intra-punitif dan impunitif daripada kelompok kontrol.

Flanagan (Sage, 1971: 463) melakukan penelitian tentang karakteristik kepribadian bagi individu yang terlibat dalam olahraga di enam perguruan tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan apakah terdapat ciri-ciri kepribadian berbeda bagi individu yang melakukan aktivitas olahraga, seperti: anggar, bulutangkis, bola basket, bola voli, tinju, dan renang. Hasil penelitian melaporkan seperti berikut: pertama, atlet anggar lebih berorientasi kekuasaan daripada atlet bola basket, bola voli, dan tinju; kedua, atlet anggar lebih feminim daripada atlet bola basket; ketiga, atlet bulutangkis mempunyai sifat lebih ektrovert daripada atlet bola voli; dan terakhir menyatakan atlet bola voli secara emosional lebih tidak stabil daripada atlet bola basket.

Slusher (1964: 539-545) melakukan penelitian dengan cara membandingkan ciri-ciri kepribadian atlet sekolah menengah dalam cabang bola basket, *baseball*, sepakbola, gulat, dan renang. Tujuan lain yang ingin diraih adalah membandingkan kepribadian antara kelompok atlet dengan kelompok bukan atlet. Selanjutnya Slusher melaporkan bahwa kelompok bola basket paling berbeda atau menyimpang dibandingkan seluruh kelompok penelitian lainnya; kelompok ini menunjukkan adanya keterlibatan symptom jasmani (*hypochondriasis*) secara menyeluruh dan relatif kurang represif. Kelompok sepakbola dan gulat menunjukkan karakteristik yang sama, yaitu mempunyai profil neurotik kuat. Sementara itu, kelompok renang mempunyai profil paling tidak neurotik dari seluruh kelompok olahraga yang diteliti. Untuk membandingkan antara kelompok atlet dan kelompok bukan atlet,

Slusher menemukan bahwa kelompok atlet mempunyai femininitas dan intelektual lebih rendah secara signifikan dibandingkan kelompok bukan atlet, dan seluruh kelompok atlet mempunyai tingkat hypochondriasis lebih tinggi terkecuali kelompok renang.

Barangkali dalam tulisan ini dapat dilakukan pengkajian terhadap beberapa studi berkenaan dengan ciri-ciri kepribadian atlet berbagai cabang olahraga, yang pada gilirannya dapat dipergunakan untuk memperkokoh penarikan generalisasi. Namun pada saat sekarang penelitian tentang permasalahan ini kemungkinan dapat dipertimbangkan sebagai suatu penelitian yang berbau primitif dan eksploratif (Sage, 1971: 463).

3. Karakteristik Kepribadian Atlet Superior

Atlet superior yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah atlet yang kinerjanya telah mendapatkan pengakuan pada tingkat nasional ataupun internasional. Tentunya banyak faktor yang memungkinkan individu mendapatkan keterampilan motorik dengan kualifikasi tinggi dalam olahraga. Namun demikian, seperti dikatakan Sage ada satu faktor yang diduga merupakan faktor sangat penting, yaitu kepribadian, dan proposisi itu telah mendapatkan dukungan beberapa peneliti (Sage, 1971: 463).

Johnson, Hutton, dan Johnson (Sage, 1971: 463) meneliti ciri-ciri kepribadian 12 juara nasional, kesemuanya orang Amerika, dalam cabang olahraga sepakbola, bola tongkat (*lacrosse*), gulat, tinju, atletik, dan menembak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atlet superior mempunyai karakteristik kepribadian: agresi secara ekstrem, sikap atau emosi kurang terkontrol, tingkat kecemasan tinggi, aspirasi intelektual tinggi, dan mempunyai perasaan kekecualian terhadap kualitas dirinya.

Barangkali peneliti paling terkenal dan dikagumi berkaitan dengan masalah kepribadian dan atlet superior adalah Ogilvie dan Tutko (Sage, 1971: 463). Dari perluasan penelitiannya Ogilvie dan Tutko mengata-

kan: “ *If we become extremely selective and restrict our comment to those male athletes who have genuinely excelled either as amateurs or professionals, some general statements are possible*” Kedua ahli di atas menilai atlet superior yang ditemukan agak ekstrovert, dengan kekecualian atlet balap, pemain tenis pria, dan pelari jarak jauh. Para atlet superior pada umumnya mempunyai kebutuhan meraih sesuatu, agresi, dan dominansi lebih besar; ada kecenderungan lebih besar ke arah kemampuan berpikir abstrak; ada pula kecenderungan lebih suka berpetualang, berani, perasa, dan sanggup memenuhi kebutuhan sendiri; mempunyai tingkat kecemasan rendah, dan mempunyai kapasitas hebat untuk menahan emosi dalam kondisi tertekan; serta mempunyai jiwa kepemimpinan dan kemandirian lebih tinggi.

Kane (Sage, 1971: 463-464) menekankan bahwa selain terdapat beberapa sifat kepribadian yang menjadi karakteristik atlet superior, ditemukan pula beberapa kekecualian. Kane mengingatkan hal ini dengan menentang adanya pemberian tekanan terlalu banyak pada tipe kepribadian tertentu bagi cabang olahraga. Pernyataan ini digemakan melalui penelitian yang dilakukan Rushall. Rushall (Sage, 1971: 463-464) meneliti ciri-ciri kepribadian atlet secara intensif dan ekstensif, termasuk didalamnya para atlet berperingkat nasional. Disimpulkannya bahwa kepribadian bukanlah satu faktor yang signifikan dalam peraih kinerja olahraga

Untuk memperluas kajian terhadap permasalahan ini dapat dinyatakan bahwa ciri-ciri kepribadian yang melekat pada para atlet superior mempunyai karakteristik sama dengan ciri-ciri yang ditemukan dalam diri individu yang mempunyai keinginan meraih sesuatu yang tinggi. Untuk menguji pernyataan di atas dapatlah diketahui bahwa para eksekutif di bidang bisnis, penerbang pesawat tempur, dan para penghibur sebuah hiburan terkenal ternyata mempunyai banyak ciri-ciri kepribadian yang sama dengan ciri-ciri kepribadian yang dimiliki atlet superior.

4. Kepribadian dan Kemampuan Motorik

Sejauh ini penelitian yang disajikan menggunakan subjek individu atlet berstatus siswa dan mahasiswa dari lembaga pendidikan formal ataupun para anggota tim profesional. Beberapa penelitian berikut mempunyai subjek berbeda, yaitu lebih mendasarkan diri pada kemampuan motorik daripada partisipasi yang dilakukan dalam aktivitas olahraga. Butir pernyataan penting ini memperjelas upaya dalam menarik generalisasi dari berbagai kategori penelitian sebelumnya. Secara mendasar dinyatakan siswa –dari sekolah dasar sampai sekolah menengah- dengan kemampuan motorik baik cenderung menunjukkan sikap yang baik, terkenal diantara para orang tua dan teman-temannya, serta mempunyai kemampuan pengaturan personal-sosial yang baik.

Rarick dan Mc Kee (Sage, 1971: 464) mengevaluasi kemampuan pengaturan personal-sosial siswa kelas tiga. Dengan menggunakan hasil tes kemampuan motorik, siswa dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama mempunyai pencapaian motorik tinggi dan kelompok kedua mempunyai pencapaian motorik rendah. Pengaturan personal-sosial siswa ditetapkan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap para orang tua siswa dan guru pengajarnya. Bertitik tolak pada konsep kualitas sosial dan ciri-ciri kepribadian, para peneliti menyimpulkan sebagai berikut: siswa kelompok pencapaian motorik tinggi cenderung aktif, terkenal, tenang, banyak akal, atentif, dan kooperatif sedangkan siswa kelompok pencapaian motorik rendah kerap kali lebih menunjukkan ciri-ciri negatif, dan sering ditunjukkan sebagai siswa yang memiliki sifat pemalu, penyegan, dan tegang.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ward (Sage, 1971: 463-464). Dalam disertasi berjudul *the Relationship Between Physical Fitness and Certain Psychological, Sociological, and Psychological Factors in Juniors High School Boys*, Ward meneliti dengan subjek penelitian siswa laki-laki sekolah lanjutan pertama. Berdasarkan hasil tes *AAHPER Youth Fitness Test*, Ward membagi seluruh siswa ke dalam kelompok

siswa kategori segar dan tidak segar, selanjutnya data personal-sosial siswa dikumpulkan. Akhirnya penelitian menyimpulkan kelompok siswa yang mempunyai kesegaran jasmani kategori tinggi mempunyai ukuran pengaturan personal-sosial lebih tinggi.

Hubungan antara karakteristik kepribadian dan kemampuan motorik siswa sekolah menengah telah diteliti pula oleh Merriman (Sage, 1971: 464). Penelitian ini hanya menggunakan siswa berperingkat 25% kelompok atas dan 25% kelompok bawah dari seluruh populasi penelitiannya. Untuk menentukan peringkat siswa sebelumnya dilakukan tes kemampuan motorik, disamping itu Merriman memberikan pula tes kepribadian kepada siswa. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa siswa berkemampuan motorik tinggi cenderung mempunyai pengaturan lebih baik dan mempunyai ciri-ciri kepribadian lebih menyenangkan daripada siswa yang mempunyai kemampuan motorik rendah.

Penelitian sejenis telah dilakukan pula dengan menggunakan populasi mahasiswa perguruan tinggi (*college*), akan tetapi menghasilkan penemuan yang kontradiktif. Pada tahun 1959, Keogh (Sage, 1971: 464) dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan tidak signifikan antara kemampuan motorik atau partisipasi dalam olahraga dengan hasil tes skala 18 *California Psychological Inventory*. Di lain pihak, Wells (Sage, 1971: 464) dalam disertasi berjudul *Relationship Between Physical Fitness and Psychological Variables* melaporkan bahwa ada hubungan signifikan antara variabel kesegaran jasmani dengan variabel psikologik bagi mahasiswa perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Hubungan antara partisipasi dalam olahraga dengan perkembangan ciri-ciri kepribadian tertentu masih menjadi subjek kontroversial dalam bidang psikologi olahraga. Hubungan kedua variabel yang dinyatakan oleh beberapa penelitian yang ada menunjukkan hasil yang kurang taat

asas. Untuk kepentingan tersebut sangat diperlukan penelitian *longitudinal* yang sampai saat ini masih sedikit jumlahnya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa sampai saat ini belum terdapat indikator yang meyakinkan bahwa cabang olahraga tertentu dapat meningkatkan sifat-sifat kepribadian tertentu pula. Untuk meyakinkan hubungan sebab akibat yang terjadi antara keterlibatan dalam cabang olahraga tertentu terhadap sifat-sifat kepribadian atlet masih memerlukan banyak penelitian yang harus dilakukan secara lebih komprehensif.

Atlet superior mempunyai karakteristik kepribadian sama dengan individu yang mempunyai kebutuhan meraih prestasi tinggi. Banyak penelitian menyimpulkan karakteristik kepribadian atlet berbeda antara cabang yang satu dengan cabang lainnya. Namun secara umum dapat dinyatakan bahwa atlet superior mempunyai karakteristik kepribadian berikut: agak *extrovert* (kecuali balap, tenis pria, dan pelari jarak jauh); kecenderungan berpikir abstrak atau aspirasi intelektual tinggi; lebih suka berpetualang, berani, perasa, dan sanggup memenuhi kebutuhan sendiri; mempunyai tingkat kecemasan rendah (tetapi beberapa cabang olahraga memiliki tingkat kecemasan tinggi); mempunyai kapasitas menahan emosi dalam kondisi tertekan (tetapi beberapa cabang olahraga justru memiliki emosional yang kurang terkontrol); dan mempunyai jiwa kepemimpinan serta kemandirian yang tinggi.

Terdapat hubungan yang agak konsisten antara kepribadian dan kemampuan motorik. Siswa sekolah dasar sampai sekolah menengah yang berkemampuan motorik baik mempunyai hubungan positif dengan ciri-ciri kepribadian yang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Cox, R. H. (1985). *Sports Psychology: Concepts and Application*. Dubuque, Iowa : Wm Brown Publishers.

- Gill, D. L. (1986). *Psychological Dynamics of Sports*. Illinois: Human Kinetics, Inc.
- Kroll, W. (1967). "Sixteen Personality Factors Profiles of Collegiate Wrestler" *Research Quarterly*. Volume 38, pp.49-57.
- Lakie, W. L. (1962). "Personality and Characteristics of Certain Groups of Inter-Collegiate Athletes" *Research Quarterly*. Volume 33, pp.566-573.
- Landy, F. J. . (1984). *Psychology the Science of People*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Sage, George H., (1971). *Introduction to Motor Behavior a Neuropsychological Approach*. Menlo Park: Addison-Wesley Publishing Company
- Schendel, J. (1965). "Personality Differences Between Athletes and non Participant in Athletics at Three Educational Level", *Research Quarterly*. Volume 36, pp. 52-67.
- Sebald, H. (1984). *Adolescence: a Social Psychological Analysis*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall . Inc.
- Singer, R. N. (1980). *Motor Learning and Human Performance: An Application To Motor Skills and Movement Behaviors*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Slusher, H. S. (1964). "Personality and Intelligence Characteristics of Selected High School Athletes and non Athletes" *Research Quarterly*. Volume 35, pp. 539-545.
- Wuest, D. A dan Bucher, C. A. (1995). *Foundations of Physical Education and Sport*. St. Louis: Mosby